

Digitalisasi proses gadai emas syariah dan dampaknya terhadap efisiensi layanan: Studi pada Bank Syariah Indonesia (BSI)

Keysa Fahratine Audyza

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: keysafahradinea@gmail.com

Kata Kunci:

Digitalisasi; gadai emas syariah; efisiensi layanan; transformasi digital; mekanisme operasional.

Keywords:

Digitalization; islamic gold pawning; service efficiency; digital transformation; operational mechanisms.

ABSTRAK

Digitalisasi layanan gadai emas syariah telah membawa perubahan fundamental dalam mekanisme operasional serta kualitas pelayanan di Bank Syariah Indonesia (BSI). Transformasi ini mendorong penyederhanaan alur transaksi, peningkatan akurasi dalam pencatatan, dan percepatan proses administrasi melalui integrasi aplikasi digital. Kini, nasabah dapat mengakses berbagai layanan secara real-time, mulai dari simulasi biaya, pemantauan status gadai, hingga perpanjangan tenor, sehingga mengalami peningkatan efisiensi dan kenyamanan yang signifikan. Pada saat yang sama, digitalisasi turut memperluas inklusi keuangan dengan memberikan akses layanan yang lebih merata.

Namun, mengingat bahwa gadai emas melibatkan aset fisik, digitalisasi tidak dapat sepenuhnya mengeliminasi kebutuhan akan proses verifikasi dan penaksiran manual di kantor cabang. Tantangan tambahan muncul dari aspek kepatuhan syariah, keamanan data, serta kesenjangan literasi digital di antara pengguna. Oleh karena itu, penguatan tata kelola, validasi syariah, dan penerapan sistem keamanan digital menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk memastikan bahwa kualitas layanan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Secara keseluruhan, digitalisasi gadai emas di BSI memiliki potensi untuk memperkuat daya saing bank syariah dalam era ekonomi digital, dengan catatan bahwa implementasi harus dijalankan secara hati-hati, komprehensif, dan berorientasi pada mitigasi risiko.

ABSTRACT

The digitalization of sharia-compliant gold pawn services has brought about fundamental changes in the operational mechanisms and service quality at Bank Syariah Indonesia (BSI). This transformation has simplified transaction flows, increased recording accuracy, and accelerated administrative processes through the integration of digital applications. Customers can now access a variety of services in real time, from fee simulations and pawn status monitoring to tenor extensions, significantly increasing efficiency and convenience. At the same time, digitalization has expanded financial inclusion by providing more equitable access to services. However, given that gold pawning involves physical assets, digitalization cannot completely eliminate the need for manual verification and appraisal processes at branch offices. Additional challenges arise from sharia compliance, data security, and the digital literacy gap among users. Therefore, strengthening governance, sharia validation, and implementing digital security systems are essential to ensure that service quality remains compliant with sharia principles. Overall, the digitalization of gold pawning at BSI has the potential to strengthen the competitiveness of Islamic banks in the digital economy era, with the caveat that implementation must be carried out carefully, comprehensively, and oriented towards risk mitigation.



Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi signifikan di sektor jasa keuangan, termasuk di dalamnya perbankan syariah di Indonesia (Arfan, 2025). Proses digitalisasi yang semula dianggap sebagai fitur pendukung kini telah beralih menjadi tulang punggung utama dalam penyediaan layanan. Hal ini menuntut adanya peningkatan kecepatan, akurasi, dan penguatan pengalaman nasabah yang lebih efisien (Laelasari et al., 2024). Salah satu produk yang mengalami dampak signifikan akibat arus digitalisasi adalah layanan gadai emas syariah, atau yang dikenal sebagai rahn emas. Fitur ini telah lama berfungsi sebagai solusi pembiayaan jangka pendek bagi masyarakat. Integrasi teknologi dalam layanan ini kini terlihat pada berbagai aspek, mulai dari proses pendaftaran dan verifikasi, hingga pemantauan transaksi dan pelunasan, semuanya dapat dilakukan melalui kanal digital.

Bank Syariah Indonesia (BSI), yang merupakan bank syariah terkemuka di Indonesia, menjadikan produk berbasis emas sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan bisnisnya. Dalam sejumlah laporan keuangannya, BSI mengindikasikan bahwa lini produk cicil emas dan gadai emas mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan kebutuhan masyarakat akan produk pembiayaan yang cepat, aman, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Aminin et al., 2025). Kenaikan yang signifikan ini sekaligus mendorong perlunya penyempurnaan proses layanan melalui teknologi digital agar dapat mengakomodasi transaksi dalam jumlah besar tanpa mengorbankan kualitas pelayanan. Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar dorongan untuk inovasi, melainkan juga merupakan suatu kebutuhan operasional yang mendesak.

Secara konseptual, gadai emas syariah didasarkan pada akad rahn, di mana barang berharga diserahkan sebagai jaminan atas suatu pembiayaan tertentu. Proses ini dilaksanakan dengan ketentuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Hutagalung, 2016). Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) telah menetapkan ketentuan terkait akad rahn, yang mencakup tata cara pengelolaan barang jaminan, biaya pemeliharaan, serta hak dan kewajiban bagi seluruh pihak yang terlibat. Integrasi layanan rahn dengan teknologi digital membuka peluang untuk menyederhanakan proses, sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah (Furqon, 2025). Contohnya, penggunaan aplikasi digital untuk pengajuan gadai emas harus tetap berpegang pada prinsip transparansi, kejelasan akad, dan penghindaran unsur gharar. Tantangan ini menegaskan perlunya tata kelola yang kuat dalam digitalisasi layanan *rahn*.

Digitalisasi proses gadai emas memberikan peluang signifikan untuk meningkatkan efisiensi layanan (Murdiansyah, 2021). Berbagai aktivitas yang sebelumnya memerlukan interaksi tatap muka, seperti pengecekan status gadai, simulasi pembiayaan, perpanjangan masa gadai, dan pembayaran biaya pemeliharaan, kini dapat dilaksanakan secara daring melalui aplikasi bank. Hal ini tidak hanya mengurangi waktu tunggu, tetapi juga menurunkan beban administratif serta memperluas akses layanan bagi nasabah di berbagai daerah (Sugiyanto & Rahman, 2025). Dari perspektif operasional bank, digitalisasi berpotensi untuk mengurangi biaya

transaksi, meningkatkan kapasitas layanan tanpa harus membuka banyak kantor fisik, serta mempermudah pemantauan risiko melalui jejak digital yang lebih terstruktur (Savitri et al., 2024).

Meskipun demikian, digitalisasi juga membawa tantangan baru yang harus diperhatikan dengan serius. Produk yang berbasis pada aset fisik, seperti emas, memerlukan proses verifikasi yang cermat terhadap kualitas, keamanan penyimpanan, dan pencatatan yang teliti. Proses digitalisasi pada sisi *front-end* tidak secara otomatis menghilangkan kebutuhan akan elemen fisik tersebut. Sebagai contoh, meskipun pengajuan dapat dilakukan secara digital, proses penaksiran emas tetap memerlukan kehadiran fisik dan keterlibatan tenaga ahli (Hasanah & Purbawati, 2024). Di samping itu, penting untuk memiliki mekanisme pengendalian risiko operasional yang memadai guna menghadapi potensi ancaman, seperti penipuan, kesalahan data, serta kebocoran informasi. Tantangan inilah yang menegaskan bahwa digitalisasi layanan gadai emas tidak dapat dilaksanakan secara tergesa-gesa, tanpa mempertimbangkan kesiapan sistem dan prosedur pengawasan yang diperlukan.

Dari perspektif pengguna, digitalisasi layanan pada produk gadai emas memberikan pengalaman yang lebih praktis dan memudahkan. Nasabah kini dapat mengakses informasi kapan saja, melakukan simulasi biaya secara mandiri, serta memantau status barang gadai secara real-time. Dengan demikian, hal ini meningkatkan rasa aman dan kepercayaan nasabah terhadap penyimpanan emas mereka di bank (Halimi & Zaqiyya, 2024). Namun, di sisi lain, terdapat potensi munculnya kesenjangan digital, terutama bagi nasabah yang kurang terbiasa menggunakan layanan perbankan digital. Oleh karena itu, pendidikan dan pendampingan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa digitalisasi benar-benar memberikan manfaat yang merata bagi seluruh nasabah (Sundara et al., 2025).

Integrasi teknologi dalam layanan gadai emas sejalan dengan arah transformasi industri keuangan syariah yang menekankan prinsip-prinsip efisiensi, keadilan, dan transparansi. Teknologi memiliki kemampuan untuk memperkuat ketiga prinsip tersebut: efisiensi terlihat dari percepatan proses transaksi; keadilan tercermin dalam informasi biaya yang lebih terbuka; dan transparansi dapat dicapai melalui pencatatan digital yang mudah ditelusuri (Mufidah et al., 2025). Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi bisnis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai inti dalam keuangan syariah.

Dalam konteks BSI, digitalisasi proses gadai emas merupakan langkah strategis untuk memperluas jangkauan layanan sekaligus meningkatkan daya saing bank syariah di tengah persaingan ketat dalam industri keuangan digital. Transformasi ini semakin relevan seiring dengan meningkatnya preferensi masyarakat terhadap layanan yang cepat dan berbasis aplikasi (Udin et al., 2025). Oleh karena itu, pembahasan mengenai digitalisasi gadai emas syariah serta dampaknya terhadap efisiensi layanan menjadi isu penting dalam memahami dinamika perbankan syariah modern di Indonesia (Mukaffi et al., 2016). Kajian yang komprehensif mengenai hal ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perbankan syariah dapat mempertahankan prinsip-prinsip syariah sekaligus memenuhi tuntutan inovasi dan kenyamanan layanan yang diharapkan oleh nasabah.

Secara keseluruhan, digitalisasi proses gadai emas syariah menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan efisiensi, memperluas inklusi keuangan, serta memperkuat daya saing bank syariah (Nurhayati et al., 2025). Namun, keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada sejauh mana integrasi digital dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kepatuhan, keamanan, dan pengendalian risiko. Dengan demikian, layanan gadai emas digital di BSI berpotensi menjadi model pengembangan produk keuangan syariah berbasis aset fisik yang modern, efektif, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah (Nataliando, 2024).

Pembahasan

Digitalisasi proses gadai emas syariah telah membawa perubahan mendasar pada struktur layanan perbankan syariah, khususnya di BSI. Transformasi ini dapat dilihat pada penyederhanaan alur layanan, percepatan proses administrasi, serta peningkatan akurasi dalam pencatatan transaksi (Oktaviani, 2023). Dalam model konvensional, proses gadai emas melibatkan serangkaian tahapan yang dilakukan secara manual. Proses tersebut mencakup pengisian formulir, pemeriksaan fisik terhadap emas, penginputan data nasabah, serta proses penetapan nilai agunan (Ulya, 2017). Digitalisasi memungkinkan sebagian besar aktivitas administratif tersebut dialihkan ke platform aplikasi, sehingga waktu layanan dapat dipersingkat dan kemungkinan terjadinya kesalahan input dapat diminimalisasi. Transformasi ini sejalan dengan arahan digitalisasi sistem pembayaran dan perbankan di Indonesia, yang didorong oleh Bank Indonesia melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 (Astuti et al., 2024).

Integrasi digital pada layanan gadai emas juga telah memperluas aksesibilitas bagi masyarakat. Sebelum adanya layanan berbasis aplikasi, nasabah diwajibkan untuk mengunjungi kantor cabang secara langsung guna melakukan pengecekan status gadai, perpanjangan transaksi, atau sekadar menghitung estimasi biaya pemeliharaan. Digitalisasi memungkinkan seluruh informasi tersebut tersedia secara real-time melalui aplikasi mobile banking (Saputro et al., 2022). Dengan demikian, nasabah memperoleh kendali yang lebih besar terhadap kewajiban dan status barang jaminan mereka. Peningkatan aksesibilitas ini berkontribusi pada inklusi keuangan, terutama bagi masyarakat yang menghadapi keterbatasan mobilitas atau tinggal jauh dari kantor cabang bank (Pellu, 2024).

Efisiensi layanan mengalami peningkatan signifikan melalui otomatisasi proses administrasi dan pemantauan. Sistem pencatatan digital memungkinkan pengurangan beban kerja manual, sehingga sumber daya manusia di cabang dapat difokuskan pada aktivitas yang memiliki nilai tambah, seperti pelayanan konsultatif, pengelolaan risiko, dan edukasi kepada nasabah (Pettalongi et al., 2025). Dengan adanya sistem pelacakan digital, seluruh aktivitas gadai emas dapat tercatat secara sistematis dan mudah ditelusuri. Hal ini memungkinkan bank untuk mengawasi risiko operasional dengan lebih cepat, termasuk keterlambatan dalam penyimpanan, ketidaksesuaian data, serta potensi penipuan (Nataliando, 2024).

Meskipun digitalisasi gadai emas menawarkan sejumlah manfaat, tantangan yang dihadirkan tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah kebutuhan

untuk melakukan koordinasi yang efektif antara proses digital dan proses fisik. Produk gadai emas berbeda dari layanan digital murni karena melibatkan barang fisik yang harus diperiksa kualitasnya, disimpan, dan diasuransikan (Nataliando, 2024). Digitalisasi hanya dapat mengoptimalkan beberapa bagian dari proses, sementara aspek verifikasi terhadap emas tetap memerlukan kehadiran petugas ahli di kantor cabang. Situasi ini menciptakan titik ketergantungan yang tidak sepenuhnya dapat dialihkan kepada sistem otomatis (Yusman et al., 2024).

Aspek kepatuhan syariah merupakan komponen krusial dalam digitalisasi gadai emas. Akad rahn harus disampaikan dengan jelas, transparan, dan tanpa mengandung unsur ketidakjelasan (ghharar). Dalam konteks layanan digital, penyampaian akad melalui platform aplikasi harus memenuhi standar kelayakan syariah, yang mencakup kejelasan mengenai biaya, ketentuan mengenai barang jaminan, serta hak dan kewajiban yang berlaku untuk kedua belah pihak (Jannah & Sabbar, 2024). DSN-MUI menekankan bahwa akad rahn harus mengandung kejelasan mengenai objek, nilai, dan tujuan. Ketika akad disajikan melalui aplikasi, semua ketentuan tersebut harus tetap eksplisit dan mudah dipahami. Ini menekankan pentingnya validasi syariah terhadap seluruh fitur digital sebelum diluncurkan kepada masyarakat (Furqon, 2025).

Selain kepatuhan terhadap prinsip syariah, keamanan data nasabah merupakan aspek yang sangat krusial dalam digitalisasi gadai emas. Sistem digital menghadapi berbagai ancaman, seperti penyalahgunaan data, kebocoran informasi, dan serangan siber (Ali & Fitri, 2025). Oleh karena itu, BSI perlu memastikan bahwa sistem keamanan yang diterapkan memenuhi standar industri perbankan modern. Hal ini mencakup penerapan enkripsi transaksi, perlindungan multi-layer, serta pemantauan terhadap aktivitas digital secara menyeluruh. BSI telah menggarisbawahi pentingnya keamanan data dalam berbagai laporan mengenai keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Peningkatan keamanan digital sangat berkaitan dengan tingkat kepercayaan nasabah terhadap layanan gadai emas yang berbasis aplikasi (Maharuni, 2025).

Perubahan perilaku nasabah juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan digitalisasi layanan gadai emas. Generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap penggunaan layanan digital, sementara sebagian nasabah tradisional masih lebih nyaman melakukan transaksi secara tatap muka (Iqbal & Putri, 2025). Situasi ini menciptakan kesenjangan dalam adopsi yang perlu diatasi. Oleh karena itu, optimalisasi digitalisasi harus disertai dengan pendidikan, sosialisasi, dan pendampingan, agar semua segmen nasabah dapat merasakan manfaat layanan digital secara merata.

Dari sudut pandang efisiensi biaya, digitalisasi memiliki kemampuan untuk mengurangi biaya operasional per transaksi. Aktivitas seperti penginputan manual, pencetakan formulir, dan proses administratif lainnya dapat diminimalkan. Dengan demikian, biaya internal bank dapat dialokasikan untuk pengembangan fitur baru atau peningkatan kapasitas penyimpanan dan keamanan emas (Sari et al., 2025). Digitalisasi juga berkontribusi pada transparansi biaya dan proses, yang merupakan salah satu prinsip fundamental dalam keuangan syariah. Melalui aplikasi, nasabah dapat mengakses dan melihat rincian biaya secara langsung, termasuk biaya pemeliharaan, jatuh tempo, serta simulasi pelunasan (A'yun et al., 2025). Transparansi seperti ini memperkuat rasa keadilan dalam transaksi rahn, yang menuntut keterbukaan informasi

dan menghindari unsur ketidakjelasan. Ketersediaan informasi yang mudah diakses membantu nasabah dalam membuat keputusan finansial yang lebih rasional dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Laelasari et al., 2024).

Secara keseluruhan, digitalisasi proses gadai emas syariah di BSI menciptakan keseimbangan yang harmonis antara inovasi teknologi dan komitmen terhadap prinsip-prinsip syariah. Efisiensi layanan meningkat melalui otomatisasi proses, percepatan alur transaksi, serta peningkatan akurasi data yang diperoleh (Choirunnisa & Oktarina, 2025). Di sisi lain, tantangan yang berkaitan dengan verifikasi fisik emas, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, keamanan digital, serta literasi pengguna memerlukan pendekatan yang hati-hati. Dengan pengelolaan yang tepat, digitalisasi memiliki potensi untuk memperkuat daya saing bank syariah serta memperluas jangkauan produk berbasis emas dalam ekosistem keuangan digital di Indonesia (Safitri et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Digitalisasi layanan gadai emas syariah di Bank Syariah Indonesia (BSI) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi dan kualitas layanan. Integrasi aplikasi digital dapat menyederhanakan proses administratif, mempercepat transaksi, serta meningkatkan akurasi pencatatan. Nasabah kini menikmati kemudahan dalam mengakses informasi secara real-time, yang mencakup simulasi biaya, status gadai, serta pengajuan perpanjangan tenor. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas operasional bank, tetapi juga memperkuat transparansi dan pengalaman layanan bagi nasabah. Di sisi lain, digitalisasi tidak dapat sepenuhnya menggantikan proses fisik yang merupakan karakteristik utama dari transaksi berbasis aset, terutama dalam hal penaksiran dan verifikasi kualitas emas.

Adapun beberapa saran yakni sebagai berikut; Bank Syariah Indonesia (BSI) perlu memperkuat sistem keamanan data dan infrastruktur digitalnya guna melindungi informasi nasabah dengan lebih efektif. Integrasi antara proses digital dan verifikasi fisik emas perlu diatur dengan lebih efisien agar alur layanan dapat berjalan secara konsisten. Validasi syariah pada setiap fitur digital harus diperkuat guna memastikan bahwa transparansi dan kepatuhan terhadap ketentuan akad rahn tetap terjaga. Pendidikan dan pendampingan terkait digital perlu ditingkatkan agar seluruh nasabah dapat memanfaatkan layanan secara optimal. Evaluasi rutin terhadap kinerja dan efektivitas digitalisasi harus dilakukan sebagai dasar dalam pengembangan layanan yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ali, A., & Fitri, A. O. (2025). Keamanan Perbankan di Era Digital: Tantangan dan Solusinya. *EKONOM: Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi*, 1(2), 154–197. <https://doi.org/10.55123/ekonom.v1i2.197>
- Aminin, R. I., Angganita, N. A. H., Samsiah, T., Azizah, S. N., & Khoirony, H. A. (2025). Analisis Kesesuaian Pencatatan dan Pengakuan Akuntansi Produk Layanan Emas Terhadap PSAK 102 dan PSAK 107 (Studi Pada BSI KCP Surabaya Rungkut 1).

- AMAL: *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 60–74.
<https://doi.org/10.33477/eksy.v7i1.9892>
- Arfan, A. (2025). *Inisiatif Bank Indonesia dalam perencanaan pengembangan perbankan syariah*. <https://repository.uin-malang.ac.id/23336/>
- Astuti, R. P., Kamila, N. S., Nurul, H., & Agustin, M. (2024). Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 130–140.
- A'yun, Q., Setiawan, S., & Prayogi, A. (2025). Konvergensi Digital dan Fikih Muamalah: Membangun Ekosistem Keuangan Syariah Berkelanjutan. *JEBMA: Jurnal Ekonom Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 100–108.
<https://doi.org/10.47709/jebma.v5i1.5740>
- Choirunnisa, N. F., & Oktarina, N. (2025). Peran Digitalisasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Administrasi Kantor. *Book Chapter Administrasi Perkantoran*, 1, 77–95.
<https://doi.org/10.15294/bap.v1i1.278>
- Furqon, L. A. (2025). Analisis Maqashid Syariah Dalam Fatwa DSN-MUI Tentang Akad-Akad Di Perbankan Syariah di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Tasikmalaya Sutisna Senjaya. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 2056–2064.
<https://doi.org/10.63822/jtbm6784>
- Halimi, A. F., & Zaqiyya, A. L. (2024). Aplikasi Strategi Pemasaran pada Gadai Emas Syariah di Bank Syariah KCP Mojokerto Mojokerto. *MAISA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 67–83.
- Hasanah, U., & Purbawati, D. (2024). *Digitalisasi Akuntansi: Transformasi, Teknolog dan Tren* (F. Ayunindya, Ed.; 1st ed.). PT. JEEF Legal Corpora.
- Hutagalung, M. A. K. (2016). Analisa Pembiayaan Gadai Emas di PT. Bank Syari'ah Mandiri KCP Setia Budi. *Jurnal Al Qasd*, 1(1), 116–126.
- Iqbal, & Putri, J. (2025). Peran Inovasi Layanan dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Bank Syariah Di Era Gen Z. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(1), 1632–1639.
- Jannah, M., & Sabbar, S. D. (2024). Akad Jual Beli Dalam Transaksi Online Pada Aplikasi Grab-Food Ditinjau Dari Fikih Muamalah. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 6(2), 263–271. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i2.3334>
- Laelasari, A., Fasa, M. I., & Susanto, I. (2024). Peran Digitalisasi Dalam Strategi Pengambilan Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah Indonesia. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Mahasiswa*, 1(5), 7188–7201.
- Maharuni. (2025). *Implementasi Fintech Pada Pelayanan Nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Ratulangi Kota Palopo*. Universitas Islam Negeri Palopo.
- Mufidah, M., Surur, A. T., & Syamsuddin. (2025). Integrasi Blockchain dan Smart Contracts: Inovasi dalam Pengelolaan Keuangan Syariah yang Transparan dan Efisien. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 50–56.
- Mukaffi, Z. M., Pratomo, A. S., & Choiruddin, M. N. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan Perbankan Syariah Terhadap Kepuasan Nasabah. *EL DINAR: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 161–184. <https://repository.uin-malang.ac.id/4682/>
- Murdiansyah, I. (2021). Determinan Efisiensi Perbankan BPR Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 14(1), 27–42. <https://repository.uin-malang.ac.id/8888/>

- Nataliando, K. (2024). *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pada Produk Gadai Emas di PT Bank Syariah Indonesia KCP Curup*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Nurhayati, F., Yandi, L., Sausan, N. S. Q., & Malik, A. (2025). Inovasi Produk Dan Digitalisasi Layanan Pada Pegadaian Syariah Di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(5), 175–186. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i5.4632>
- Oktaviani, Z. (2023). *Strategi Layanan Digitalisasi Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Curup Dalam Menjaga Loyalitas Nasabah*. Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
- Pellu, A. (2024). Peningkatan Akses Keuangan: Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. *CURRENCY: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 279–295. <https://doi.org/10.32806/ccy.v2i2.243>
- Pettalongi, S. S., Widodo, J., Djunaedi, Lestari, N., & Anisa, N. (2025). *Digitalisasi dan Transformasi Sumber Daya Manusia* (A. Charolina, Ed.; 1st ed.). PT Penerbit Naga Pustaka.
- Safitri, K., Fauziah, & Salam, K. N. (2025). Strategi Inovatif dan Digitalisasi Produk Perbankan Syariah dalam Meningkatkan Akses dan Keterlibatan Nasabah di Era Digital. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 41–52.
- Saputro, E. P., Nasir, M., Achyani, F., Arif, M., Setyaningrum, D. P., & Febriyanto, A. (2022). *Digitalisasi Perbankan: Prospek, Tantangan dan Kinerja* (A. Ihsan, Ed.; 1st ed.). Muhammadiyah University Press.
- Sari, N. N., Nurhaliza, S., Azizah, G. L., & Paryanti, A. B. (2025). Analisis Empiris Dampak Transformasi Digital Terhadap Produktivitas dan Efisiensi Biaya Operasional Pada Bank Komersial di Indonesia. *JCMB: Journal of Capital Markets and Banking*, 13(3), 88–97. <https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i3.26>
- Savitri, P., Ayu, M. N., Sya'bandyah, F., Putri, W. F. S., Maulana, D., Nurfadilah, L., Yunautama, D., Rustandi, B., Nuryadin, R., & Munandar, A. (2024). *Tranformasi Digital dalam Industri Perbankan: Implikasi terhadap Akuntansi dan Teknologi Informasi* (Moh. Nasrudin, Ed.; 1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Sugiyanto, Q. T., & Rahman, T. (2025). Digitalisasi Pegadaian Digitalisasi Layanan Pergadaian Analisis Sistematis Literatur tentang Inovasi dan Transformasi. *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 7(2), 77–85. <https://doi.org/10.62097/al-tsaman.v7i02.2332>
- Sundara, W. C., Rohimah, L., & Rachmawati, S. (2025). *Manajemen Keuangan di Era Digital: Mengoptimalkan Peluang dan Menghadapi Disrupsi* (T. Yuwanda, Ed.; 1st ed.). Takaza Innovatix Labs.
- Udin, S., Ramin, Moh., Sholehuddin, M., Muslimin, & Rohman, K. (2025). Strategi Pemasaran dan Pengembangan Produk Gadai Emas dalam Meningkatkan Daya Saing Bank Jatim Syariah Sampang. *PROSPEKS: Prosiding Pengabdian EKonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 952–964. <https://doi.org/10.32806/ppp.v4i1.873>
- Ulya, I. (2017). *Implementasi Prosedur Pembiayaan Gadai Emas Syariah Pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yusman, Y., Putra, R. R. P., & Sinaga, I. (2024). *Transformasi Administrasi di Era Digital* (R. Muzawi, Ed.; 1st ed.). PT. Serasi Media Teknologi.